

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang Rosul kepada umat manusia dengan membawa Al-Qur'an dari Allah dan memerintahkan mereka beribadah hanya kepada Allah saja.¹

Allah SWT senantiasa memerintahkan kepada semua kaum muslimin untuk memperhatikan Al-Qur'an dengan membaca, memahami serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan kunci ilmu-ilmu empiris (terapan) yang dapat mendorong kita untuk memperhatikan ayat-ayat kauniah dan ayat-ayat kejiwaan, tidak hanya sebatas ungkapan dan pemberian nasehat terhadap berbagai kenyataan, gambaran, dan bentuk konkret semata, melainkan menghendaki kita untuk menyingkap hal-hal yang bersifat rahasia dan membahas tuntas berbagai keajaiban dan sunnah atau kelebihan-kelebihannya.²

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

¹ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Bogor : Litera AntarNusa, 2016), 10.

² Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2002), 28.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah : Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.³

Sudah menjadi kewajiban bagi seluruh kaum muslimin untuk mengamalkan dan menjaga kemurnian Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan cara menghafal. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebagai kebutuhan umat muslimin terhadap diri sendiri.⁴ Tetapi dalam kenyataannya, sebagian besar umat muslimin merasa kesulitan dan berat untuk menghafalkannya.

Namun pada akhir-akhir ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya menghafal Al-Qur'an semakin tinggi sehingga banyak pendidikan formal mulai dari tingkat TK sampai tingkat perguruan tinggi mengadakan program Tahfidz Al-Qur'an. Sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan hafalannya, maka banyak bermunculan tempat yang dijadikan sarana untuk belajar menghafal Al-Qur'an, seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, pondok tahfidz dan lain sebagainya. Tempat-tempat tersebut memfasilitasi setiap orang yang memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya. Di lingkungan akademis pun sudah terdapat lembaga yang memfasilitasi hal tersebut melalui program

³ QS. Al-Hijr (9) : 9.

⁴ Fatin Halimah, Hubungan *Self Management* Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Tahfidz Syifa'ul Qur'an FITK IAIN Surakarta, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017),2.

Tahfidzul Qur'an, seperti halnya MTsN 2 Kota Kediri ini yang mana didalamnya terdapat sebuah ma'had dengan nama Al-Azhar yang terdapat program Tahfidzul Qur'an untuk siswa-siswinya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah di Kota Kediri yang memiliki ma'had di dalamnya. Terdapat program Tahfidzul Qur'an yang wajib untuk siswa-siswi yang mempunyai niat menghafal Al-Qur'an serta berkeinginan menjadi Haafidzul Qur'an. Akan tetapi, dengan latar belakang siswa di sekolah berbasis Nasional ini yang juga berstatus siswa seringkali masih ditemui kendala dalam proses menambah maupun menjaga hafalan Al-Qur'annya. Dan pula yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah siswa merasa kesulitan menambah menghafal namun disisi lain siswa juga harus memenuhi kewajibannya sekolah serta tanggung jawab yang lain seperti mengikuti organisasi, mengikuti jadwal kegiatan harian ma'had serta mengikuti ekstrakurikuler yang sangat padat.

Adanya kesibukan yang beragam dari masing-masing siswa, seperti halnya mengikuti ekstrakurikuler, berorganisasi di luar kelas sudah barang tentu dapat mempengaruhi kualitas menghafal Al-Qur'an mereka. Kurangnya pengelolaan diri dengan baik dapat menyebabkan kebingungan, kekhawatiran, ketakutan, dan bahkan perasaan yang menekan. Kondisi yang demikian dapat menjadi kendala siswa-siswi dalam menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan diri yang baik dari masing-masing siswa

itu sendiri. Karena menghafal Al-Qur'an dibutuhkan niat yang kuat dan kemauan yang lebih untuk menambah menghafal dan menjaga hafalannya agar tidak mudah hilang.

Dengan adanya pengelolaan diri yang baik untuk melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak akan mengganggu aktivitas keseharian seperti sekolah, berorganisasi maupun aktifitas di luar sekolah. Para siswa harus lebih memperhatikan pengelolaan dirinya agar mampu meningkatkan kapasitas diri dalam menghafal Al-Qur'an. Karena regulasi atau pengelolaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.⁵

Maka, dalam berbagai kesibukan belajarnya siswa-siswi MTsN 2 Kota Kediri yang tinggal di Ma'had dianggap pembinanya belum tentu memiliki pengelolaan diri yang baik, namun harapan dan niat mereka berada di Ma'had Al-Azhar ini adalah untuk melatih dan berusaha mengolah diri agar meningkatkan kualitas kemampuan diri baik dalam berfikir dan pula dalam tindakan atau perbuatan keseharian, begitu pula kemampuan menghafal Al-Qur'an tiap siswa pun berbeda tergantung dengan pengelolaan diri siswa tersebut.

⁵ Dewi Satria Ahmar, "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA SeKabupaten Takalar", *Jurnal Sainsmat*, 1 (Maret, 2016),10.

Siswa yang tinggal di Ma'had Al-Azhar mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX yang terdiri dari kelas akselerasi, kelas unggulan, kelas religi dan kelas campuran di setiap jenjang. Para siswa di ma'had adalah sebagai anak-anak yang tengah memasuki usia remaja, yang dari segi emosi masih sangatlah labil, maka tidak heran jika muncul berbagai macam permasalahan yang dihadapinya ketika hidup dengan banyak orang, sehingga diperlukan adanya pengelolaan diri dengan baik agar para siswa tetap konsisten dalam menjalankan aktivitas belajarnya.

Siswa kelas VII adalah siswa yang berada dalam masa transisi atau masa peralihan antara masa SD dan awal memasuki masa SMP atau MTs. Peralihan tidak berarti terputus dengan apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.⁶ Dalam keadaan ini, kelas VII yang rata-rata dari mereka cenderung lebih menurut akan tata tertib serta mengikuti semua pembelajaran yang ada di Ma'had dengan kondusif.

Adapun siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar terdiri dari siswa kelas campuran dan siswa kelas religi. Siswa kelas VIII ini berada pada tingkat perubahan, baik perubahan sikap atau perilaku maupun perubahan fisik. Sebagian siswa dimasa remaja masih bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan, tetapi mereka masih

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1980), 207.

meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawabnya.⁷ Siswa kelas VIII inilah yang berbeda dengan kelas lainnya karena terdapat beberapa anak yang ketika di kelas pagi masih saja kurang memperhatikan gurunya, bahkan ada yang sampai tertidur di kelas. Hal ini dikarenakan kurang mampunya mereka dalam mengelola diri dan waktunya, sehingga tingkat kemampuan dan kualitas menghafal Al-Qur'annya kurang lebih baik.⁸

Siswa-siswi kelas IX yang tinggal di Ma'had Al-Azhar lebih difokuskan untuk belajar lebih giat, karena saat kelas IX inilah mulai muncul berbagai ujian yang harus dihadapinya sehingga porsi / target hafalannya lebih sedikit dibandingkan dengan kelas VIII. Adapun mereka di Ma'had diberikan tambahan jadwal belajarnya di malam hari yang dibimbing langsung oleh para guru sesuai dengan mata pelajaran yang akan masuk pada ujian nasional nantinya.⁹

Selain masing-masing siswa memiliki kesibukan tersendiri seperti halnya mengikuti ekstrakurikuler, berorganisasi di luar kelas maupun kegiatan harian yang padat di dalam Ma'had. Hal tersebut yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kualitas hafalan para siswa yang tinggal di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri. Utamanya kelas VIII dimana mereka diberi tanggung jawab lebih dalam organisasi.

Dari uraian latar belakang di atas, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "HUBUNGAN

⁷ Ibid.,207

⁸ Nur Wulidatul Fitria, Ustadzah Arabic morning Ma'had Al-Azhar MTsN 2, Kediri, 20 Mei 2019.

⁹ Nur Wulidatul Fitria, Ustadzah Arabic morning Ma'had Al-Azhar MTsN 2, Kediri, 20 Mei 2019.

PENGELOLAAN DIRI DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA KELAS VIII DI MA'HAD AL-AZHAR MTsN 2 KOTA KEDIRI”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat Pengelolaan diri Siswa Kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat Kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan Pengelolaan diri dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Pengelolaan Diri Siswa Kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan Pengelolaan Diri dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Kegunaan Secara Teoritis

a. Pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai pengelolaan diri, kemampuan menghafal Al-Qur'an dan hubungan antara pengelolaan diri dan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

b. Peneliti Berikut

Dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian serupa diwaktu mendatang.

c. Peneliti yang Bersangkutan

Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti, dapat dijadikan pengalaman untuk latihan melakukan penelitian dan dapat untuk dikembangkan di masa mendatang.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pihak Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri

Bagi lembaga Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri khususnya untuk mengetahui kemampuan pengelolaan diri masing-masing siswa, digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan evaluasi dalam melihat perkembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa-siswinya.

b. Bagi Pihak Lembaga Terkait

Sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kualitas lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa :

Ha : Ada hubungan positif antara pengelolaan diri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an Siswa kelas VIII yang tinggal di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 kota Kediri.

Ho : Tidak ada hubungan positif antara pengelolaan diri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an Siswa kelas VIII yang tinggal di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Peneliti memiliki asumsi bahwa pengelolaan diri yang baik akan membuat kemampuan menghafal Al-Qur'an semakin meningkat. Dan sebaliknya, jika pengelolaan dirinya buruk dan atau rendah maka kemampuan menghafal Al-Qur'annya pun akan menurun.

G. Pengesahan Istilah

Agar dapat mendapatkan kejelasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini maka ditetapkan definisi operasional sebagai berikut :

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta. 2015), 96.

1. Pengelolaan Diri

Pengelolaan diri merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.¹¹

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an ialah kemampuan seseorang untuk melafalkan dan membunyikan Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz.¹²

H. Telaah Pustaka

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literatur tersebut antara lain :

1. Jurnal *Equilibrium* Volume 4, No 2 Tahun 2016 karya Cahyana Nursidiq dengan judul “Hubungan Regulasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo”.¹³

Penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah

¹¹M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Arruz Media, 2012),58.

¹²Nur Aini Umi Mardiyati, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta,2017),35.

¹³Cahyana Nursidiq, “Hubungan Regulasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo”, *Jurnal Equilibrium*, 2(2016),1.

Purworejo. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo yang akan menghadapi ujian skripsi.

Dari Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi dengan nilai r (koefisien korelasi) $YXr 1 = - 0,606$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik regulasi diri dalam pembelajaran akan semakin menurunkan kecemasan seorang siswa dalam menghadapi ujian skripsi, begitu pula sebaliknya semakin rendah kemampuan seorang mahasiswa dalam meregulasi pembelajaran maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan seorang mahasiswa dalam menghadapi ujian skripsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Cahyana Nursidiq ialah pertama dari segi variabel Y, variabel yang digunakan diatas yakni Kecemasan menghadapi ujian skripsi. Sedangkan dalam penelitian ini Variabel Y menggunakan Kemampuan menghafal Al-Qur'an. Kedua, dari subjek yang diambil juga berbeda.

2. Skripsi dari Fatin Halimah “Hubungan *Self Management* Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Tahfidz Syifa'ul Qur'an FITK IAIN Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, dengan memakai sampel 30 santri. Hasil analisis variabel *self management* berdasarkan 30 data santri menunjukkan bahwa 6 santri atau 20,00 % dalam kategori rendah, 13

santri atau 43,33% dalam kategori sedang, dan 11 santri atau 36,66 % berada dalam kategori tinggi. Hal itu berarti semakin tinggi *self management* maka semakin tinggi pula kemampuan menghafal Al-Qur'an santri. Maka apabila seorang santri memiliki kemampuan menghafal yang tinggi, maka dia akan memiliki *self management* yang tinggi pula.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada pemilihan subjek, lokasi penelitian, dan dasar teori yang digunakan. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Pengelolaan diri Zimmerman dan teori kemampuan menghafal Al-Qur'an Ahmad Salim Badwilan. Peran siswa dan mahasiswa inilah juga menjadi perbedaan dalam penelitian ini.

3. Jurnal Sainsmat, Maret 2016 Volume 5 No. 1 karya Dewi Satria Ahmar dengan judul "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA SeKabupaten Takalar".¹⁵

Penelitian Dewi Satria Ahmar ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini diolah secara statistik. Variabel terikat yang akan diukur adalah kemampuan berpikir kreatif dalam kimia.

¹⁴Fatin Halimah, Hubungan *Self Management* Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Tahfidz Syifa'ul Qur'an FITK IAIN Surakarta, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017),75.

¹⁵Dewi Satria Ahmar, "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA SeKabupaten Takalar", *Jurnal Sainsmat*, 1 (Maret, 2016),7.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri yang berada di Kabupaten Takalar yang berjumlah 1537 orang dari jumlah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Takalar adalah 12 sekolah hanya diambil 134 siswa. Dari hasil pengolahan data, diperoleh korelasi antara skor regulasi diri dengan skor kemampuan berpikir kreatif menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson adalah 0,595 dan nilai signifikansi yaitu $0,000 < \alpha$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil analisis variabel regulasi diri berdasarkan 134 data siswa menunjukkan bahwa 22 siswa dalam kategori rendah, 87 siswa dalam kategori sedang, dan 25 siswa berada dalam kategori tinggi.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Satria Ahmar adalah dari variabel, penelitian ini sama-sama menggunakan variabel regulasi diri namun untuk variabel Y yang berbeda yakni kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan variabel Y dengan kemampuan menghafal Al-Quran siswa Ma'had Al-Azhar MTsN 2 di Kota Kediri.

Adapun untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan mengambil seluruh anggota populasi yakni siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar. Berbeda dengan teknik

pengambilan sampel penelitian diatas dilakukan melalui teknik *stratified purposive random sampling*. Teknik sampling ini dipilih dengan alasan populasi tidak homogen dan berstrata karena beberapa SMA Negeri di Kabupaten Takalar terbagi menjadi sekolah unggulan dan bukan unggulan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Hannatul Malihah (2015) yang berjudul “*Self Regulated Learning* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di MA Al-Muayyad Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam penelitian ini ingin mengetahui seberapa jauh hubungan antara *self regulated* atau cara mengatur diri dalam menghafal Al-Qur’an pada santri/santriwati MA Al-Muayyad Surakarta.

Adapun dari hasil uji reliabilitas dari 30 aitem menunjukkan angka koefisien *Alpha Cronbachs* sebesar 0,887. Sedangkan untuk hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,573 untuk variabel *self regulated learning* dan 0,504 untuk variabel kemampuan menghafal Al-Qur’an. Hasil analisis pengujian menunjukkan bahwa keduanya berhubungan dengan $p(\text{deviation form linearty})=0,414$, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan tehnik analisis korelasional *product moment* dengan nilai koefisien korelasi adalah 0,387. Artinya ada pengaruh *self regulated learning* dalam menghafal Al-Qur’an sebesar 0,387 Artinya *self regulated learning* siswa program Tahfidz berada dalam

kategori rendah dengan jumlah 56 siswa yang hanya mendapatkan 1 juz hafalannya.¹⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hannatul Malihah ialah dari segi variabel X, variabel yang digunakan diatas yakni *self regulated learning*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pengelolaan diri. Kedua, dari responden yang diambil juga berbeda, dari penelitian diatas menggunakan responden MA AL-Muayyad. Sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas VIII Ma'had Al-Azhar Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri.

5. Skripsi: Nur Aini Umi Mardiyati, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTsN 2 Surakarta yang berjumlah 76 siswa, dengan sampel sebanyak 66 siswa menggunakan teknik *simple random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTsN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata 14,59, nilai median 14,25, nilai modus 13,87 dan tingkat standar deviasi 3,24. Berdasarkan analisis ini maka nilai rata-rata berada pada interval 11-16 yang menunjukan kategori sedang.¹⁷

¹⁶Hannatul Malihah, *Self Regulated Learning* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di MA Al-Muayyad, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ,2015),80.

¹⁷Nur Aini Umi Mardiyati, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Surakarta,2017),89.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Nur Aini Umi Mardiyati ialah dari segi variabel X, variabel yang digunakan diatas yakni kecerdasan emosional, Sedangkan dalam penelitian ini variabel X menggunakan Pengelolaan diri.

6. Jurnal Bimbingan dan Konseling (Vol 2 No 1 tahun 2013) karya : Nurhasanah, Moch. Dimiyati, M.Pd dan Dra. Meithy Intan R.L., M.Pd. Dengan judul “Regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 83 Jakarta Utara”. Sampel siswa kelas XI yang berjumlah 125 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh*.

Hasil data menunjukkan bahwa skor rata-rata regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 83 Jakarta Utara sebesar 175. Siswa kelas XI SMA Negeri 83 Jakarta Utara yang dikategorisasikan memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar tinggi sebanyak 76%. Siswa yang dikategorisasikan memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar sedang sebanyak 24% dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar rendah.¹⁸

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dkk adalah dari variabel, penelitian ini sama-sama menggunakan variabel regulasi diri namun pada penelitian Nurhasanah diatas hanya menggunakan satu variabel. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yakni pengelolaan diri

¹⁸Nurhasanah et.al., judul “Regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 83 Jakarta Utara”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*,2 (2013),73.

(X) dan kemampuan menghafal Al-Quran (Y) dengan subjek siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 di Kota Kediri.

7. Skripsi: Firda Nailurrahmah dengan judul “Hubungan kemampuan menghafal Al-Qur’an dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadits siswa kelas VIII MTs Taruna Al-Qur’an Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengambilan sampel 56 siswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pada variabel kemampuan menghafal Al-Qur’an berada pada kategori baik dengan jumlah 48 siswa yang berada pada nilai 84,84. Sedangkan pada variabel prestasi belajar Al-Qur’an Hadits berada pada kategori tinggi yaitu dengan nilai total 91.93 dengan jumlah 55 siswa kelas VIII MTs Taruna Al-Qur’an Yogyakarta.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Firda Nailurrahmah ialah dari segi variabel X, variabel yang digunakan diatas yakni Kemampuan menghafal Al-Qur’an sedangkan dalam penelitian ini Variabel X menggunakan pengelolaan diri. Kedua, dari lokasi responden yang diambil juga berbeda, dari peneilitian diatas menggunakan responden siswa kelas VIII MTs Taruna Al-Qur’an Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian kali ini responden dari Siswa kelas VIII Ma'had Al-Azhar Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri.

¹⁹Firda Nailurrahmah, Hubungan antara kemampuan menghafal Al-Qur’an dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadits siswa kelas VIII MTs Taruna Al-Qur’an Yogyakarta, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016),36.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Diri

1. Definisi Pengelolaan Diri

Menurut Zimmerman bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal.²⁰

Sementara Suryani berpendapat bahwa pengelolaan diri atau self regulation bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi ketrampilan dalam suatu bentuk aktivitas.²¹

Pengelolaan diri (*self regulation*) juga merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh individu dan disesuaikan dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.²²

Jadi, pengelolaan diri merupakan aspek yang penting dalam menentukan perilaku seseorang. Merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan

²⁰M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Arruz Media, 2012),58.

²¹ Ibid.,59.

²²Lisya Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010),14.

kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif untuk mencapai tujuan individu.

2. Aspek – aspek dalam pengelolaan diri menurut Zimmerman:

a. Metakognitif

Menurut Zimmerman poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.²³

b. Motivasi

Zimmerman dan Pons menyatakan bahwa keuntungan motivasi yaitu adanya motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan individu melakukan sesuatu.²⁴

Adapun motivasi atau dukungan orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal al-Qur`an.

c. Perilaku

Menurut Zimmerman dan Schank perilaku adalah upaya individu dalam mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman mengatakan bahwa individu memilih,

²³M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Arruz Media, 2012),60.

²⁴ Ibid.

menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktifitas yang dilakukan.²⁵

Ketiga aspek diatas bila digunakan individu secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi akan menunjang kemampuan pengelolaan diri yang optimal.²⁶

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan diri (*self regulation*) memiliki tiga aspek yang ada di dalamnya yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Siswa yang diasumsikan termasuk kategori pengelolaan diri adalah siswa yang aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasi, maupun perilaku. Individu dapat menghasilkan gagasan, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif individu bisa memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi. Sedangkan motivasi berbicara tentang semangat belajar yang sifatnya internal. Adapun perilaku ditampilkannya adalah dalam bentuk tindakan nyata dalam belajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri antara lain :

a. Individu (diri)

Faktor individu meliputi pengetahuan individu, tingkat kemampuan metakognisi, dan tujuan yang ingin dicapai. Semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi kemampuan metakognisi, serta semakin banyak dan kompleks tujuan

²⁵ Ibid.,61

²⁶ Ibid.

yang ingin diraih, maka semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.

b. Perilaku

Bandura menyatakan perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan diri mempunyai tiga tahap, yaitu *self observation*, *self judgment*, dan *self reaction*. *Self observation* berkaitan dengan respon individu terhadap perilakunya. *Self judgment*, tahap individu melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performansinya. *Self reaction*, tahap yang mencakup proses penyesuaian individu terhadap rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Lingkungan

Sosial dan pengalaman mempunyai pengaruh pada fungsi manusia, bergantung bagaimana lingkungan tersebut mendukung atau tidak mendukung.

Dalam bukunya Alwisol menjelaskan bahwa Bandura menyatakan tingkah laku manusia dalam *self regulation* adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal.²⁷ Faktor eksternal dan faktor internal akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor eksternal pengelolaan diri

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengelolaan diri ada dua yaitu :

1. Standar Masyarakat

²⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2010),286-287.

2. Penguatan
- b. Faktor internal pengelolaan diri
 1. Observasi diri
 2. Proses penilaian tingkah laku
 3. Reaksi diri

B. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

1. Definisi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Sedangkan kata menghafal dari kata *memorize* yang berarti proses memasukkan material verbal kedalam ingatan lewat pengulangan.²⁸

Kemampuan menghafal merupakan kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan cepat sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya.²⁹ Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasanya menghafal adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar informasi ke dalam ingatan agar dapat diulang kembali.

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa dari kata Qara'a yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan Qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Secara istilah kalam atau firman Allah yang

²⁸ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015),295.

²⁹ Alex Shobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003),260.

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah.³⁰

Menghafal Al-Qur'an adalah membaca berulang-ulang sehingga menghafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz. Ahmad Salim Badwilan juga menegaskan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an mengharuskan pembacaan yang berulang-ulang, dan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus (*muraaja'ah*).³¹

Jadi kemampuan menghafal Al-Qur'an ialah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan cepat dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz.

Adapun hukum menghafal Al-Qur'an menurut Syaikh Nashiruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifaayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-Qur'an, karena mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.³² Sesuai sabda Rosulullah SAW :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.” HR. Bukhari.

³⁰ Syaikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2002), 17.

³¹ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu gampang*, (Yogyakarta : Mutiara Madia, 2009), 20-21.

³² Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an saat sibuk kuliah* (Klaten : Semesta Hikmah,2017),14.

2. Aspek-aspek kemampuan menghafal Al-Qur'an menurut Ahmad Salim Badwilan yakni :
 - a. Tahfidz/Intensitas banyak sedikitnya hafalan
 - b. Tajwid/Menguasai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an
 - c. Tahsin/Fasih dan lancarnya dalam menghafal

3. Metode-metode untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an:
 - a. Membaca *Bi An-Nadhar* (membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an)

Yaitu dengan menghadap pada seorang Hafidz Al-Qur'an untuk membaca ayat yang akan dihafal, caranya dengan tartil tanpa menghilangkan hak-hak ayat serta memperhatikan *al-waqfu wal-ibtidaa'*.
 - b. *Tahfiidz* (menghafalkan ayat-ayat)

Inilah metode inti dalam menghafalkan Al-Qur'an, dengan memulai hafalan satu ayat sampai benar-benar hafal kemudian dilanjutkan dengan ayat selanjutnya sampai benar-benar hafal dan diulang-ulang secara rutin.
 - c. *Talaqqy* (Setoran kepada Guru)

Yakni menyetorkan hafalan yang sudah dimiliki kepada seorang guru. Yang dalam hal ini seorang guru benar-benar Hafidz Al-Qur'an yang mempunyai sanad sampai Nabi Muhammad SAW.

d. *Tikraar* (mengulang-ulang)

Tikraar yakni mengulang-ulang hafalan. Hal ini bisa dilakukan sendiri-sendiri atau disetorkan lagi kepada guru. Hal ini bertujuan agar semakin lancar kemampuan dalam menghafalnya.

e. *Mudaarasaah* (pengulangan individu atau kelompok)

Proses ini adalah untuk pembenahan yang mungkin belum baik, dari segi harakat, waqaf, dan *makhaarijul huruf*. Biasanya bisa dilakukan oleh dua orang atau berkelompok dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian.

f. *Tsaabit* (pemantapan)

Pemantapan ini dilakukan hanya untuk meyakinkan lagi bahwa hafalannya tersebut benar-benar telah melekat dalam pikiran dan terpatir dalam hati.³³

4. Faktor-faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan memerlukan perjuangan. Untuk mencapainya perlu usaha maksimal dan disertai usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdoa dan lainnya. Ibarat orang yang berjalan, pasti akan menemui jalan terjal dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar. Secara garis besar, beberapa pernyataan yang menghambat saat menghafal Al-Qur'an diantaranya :

a. Adanya *feeling* bahwa menghafal itu sulit.

³³ Ibid.,63.

- b. Ayat yang dihafal sering lupa
 - c. Banyaknya ayat yang serupa
 - d. Adanya gangguan baik internal maupun eksternal.³⁴
5. Keutamaan menghafal Al-Qur'an³⁵

- a. Al-Qur'an Akan Menjadi Syafa'at pada Hari Kiamat

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi shahibul Qur'an.” (HR Muslim).

- b. Mempunyai derajat tinggi di Surga.

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang akan didapatkan olehnya di surga kelak. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزْلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

“Akan dikatakan kepada shahibul Qur'an (di akhirat) : bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca.” (HR Abu Daud)

- c. Menjadi Sebaik-baik manusia.

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

- d. Allah Mengangkat Derajat Shahibul Qur'an

³⁴ Ibid.,54.

³⁵ Ibid.,16-25

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat beberapa kaum dengan Al-Qur'an ini dan menghinakan yang lain dengannya” (HR Muslim).

e. Ditemani para malaikat

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ،
وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ، فَلَهُ
أَجْرَانِ

“Orang yang membaca dan menghafal al-Quran, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca al-Quran, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala.” (HR Al-Bukhari)

f. Di akhirat akan diberi mahkota dan pakaian kemuliaan

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ
الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا
رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتُرَادُ
بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, “Ya Allah, berikan dia perhiasan.” Lalu Allah berikan seorang hafidz al-Quran mahkota kemuliaan. Al-Quran meminta lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz quran, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca.” (HR At-Tirmidzi)

g. Orang tuanya akan diberi mahkota dari Cahaya.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمَلَ بِهِ أُلْسٍ وَالدَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تاجاً
 مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيَكْسَى وَالدَّاهُ حَلْتَيْنِ
 لَا تَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ : بِمِ كَسَيْنَا هَذَا ؟ فَيَقَالُ : بِأَخْذِ
 وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

“Siapa yang menghafal Al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Quran.” (HR Hakim).

6. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Berikut beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an menurut para ulama, antara lain :

- a). Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b). Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
- c). Menghafalkan Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi

lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.

- d). Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
- e). Penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
- f). Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- g). Bahasa dan *uslub* (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
- h). Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan nahwu dan sharaf. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.

- i). Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
- j). Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.³⁶

C. Hubungan variabel pengelolaan diri (X) dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an (Y)

Pengelolaan diri yang baik berperan penting dalam mengatur aktivitas pikiran seseorang, seperti halnya belajar, bekerja, santai, dan menghafal bahkan masih banyak segudang aktivitas yang lain. Sehingga menghafal Al-Qur'an bisa berjalan dengan baik ketika pandai mengatur pikiran, tindakan dan perasaan atau sama halnya dengan pengelolaan diri. Maka untuk bisa meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan melakukan aktivitas yang lain dengan baik perlu adanya pengelolaan diri yang baik pula.

Hal tersebut karena yang dibutuhkan oleh siswa-siswi penghafal Al-Qur'an adalah konsentrasi dan konsistensi serta niat yang kuat dalam diri sehingga akan tumbuh dan percaya diri dalam menghafal serta mengatur kehidupan pribadi. Maka sangat perlu seseorang membentuk pengelolaan diri yang baik agar terkendali emosi serta pikirannya sehingga mampu

³⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani. 2008),21-23.

membagi-bagi tugas dalam keseharian baik di sekolah, di pondok maupun dimana saja terutama dalam hal menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin, kerelaan serta pengaturan diri yang ketat. Di sinilah pengelolaan diri siswa dituntut adanya kemampuan menghafal ditunjukkan dalam hal kelancaran, tajwid, tahsin dan kefasihannya dalam membacanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Korelasional adalah suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran kovariansi antara variabel yang muncul secara alami. Kata korelasional berasal dari sebuah kata dalam bahasa Inggris *correlation* dan menjadi *correlational* artinya saling berhubungan atau hubungan timbal balik. Sebuah *correlation* atau korelasi adalah suatu uji statistik untuk menentukan tendensi atau pola dari dua variabel atau lebih atau dua set data yang bervariasi secara konsisten.³⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mencari korelasi atau hubungan antara pengelolaan diri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri. Variabel dalam penelitian ini terbagi kedalam dua kelompok yakni variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat.³⁸ Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pengelolaan diri.

³⁷ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 164.

³⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

2. Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.³⁹ Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

B. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudjana ialah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung maupun hasil mengukur baik kualitatif maupun kuantitatif dari karakteristik mengenai kumpulan objek lengkap dan jelas. Hadjar juga mengartikan populasi sebagai kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.⁴⁰

Adapun teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁴¹ yakni seluruh siswa kelas VIII yang tinggal di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri dengan jumlah 50 siswa. Untuk sampel penelitian dengan subjek 50 siswa karena populasi dalam penelitian ini juga termasuk menjadi sampel penelitian.

C. Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen.⁴² Data juga merupakan keterangan

³⁹ Ibid.

⁴⁰Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Belajar,2010), 241.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : ALFABETA, 2017),124.

⁴² Ibid.,15.

mengenai variabel pada jumlah responden. Adapun metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁴³

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri secara langsung oleh individu atau lembaga pengumpulan data. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan dua cara. Untuk tingkat pengelolaan diri diberikan kuesioner kepada siswa yang bertempat tinggal di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri untuk mengetahui pengelolaan diri. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an para siswa dilihat dari hasil nilai tes lisan setoran hafalan siswa kepada gurunya.

Sedangkan data sekunder merupakan data kedua sesudah data primer yang dapat memberikan bantuan keterangan atau data pelengkap.⁴⁴ Dalam penelitian ini data sekundernya diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan penelitian lainnya guna mendapatkan informasi yang lebih detail dan dapat berperan sebagai pelengkap data.

D. Instrumen Penelitian

1. Definisi Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner pengelolaan diri yang disusun berdasarkan teori pengelolaan diri Zimmerman dan hasil tes lisan pada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua

⁴³ Widodo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), 72.

⁴⁴ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Belajar,2010), 217.

fenomena ini disebut variabel penelitian.⁴⁵ Dalam menggunakan teknik pengumpulan data agar memperoleh informasi yang diinginkan, maka diperlukan instrumen pengumpulan data.

1. Definisi Konseptual Variabel

Menurut Saifudin Azwar definisi konseptual adalah definisi mengenai variabel yang masih berupa teoritis yang belum dapat diukur. Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁴⁶

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

a. Variabel Bebas yakni Pengelolaan Diri

Menurut Zimmerman bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal.⁴⁷

Hasil data pengelolaan diri diperoleh melalui angket. Adapun angket berbentuk pernyataan tertulis, setiap item telah tersedia alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : ALFABETA, 2017),102.

⁴⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.*(Jakarta: PustakaPelajar),73.

⁴⁷ Ibid.

b. Variabel Terikat yakni Kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an ialah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan cepat dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz. Hasil data kemampuan menghafal Al-Qur'an diperoleh dari hasil tes lisan harian siswa.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Pengelolaan Diri

Pengelolaan diri merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.

Aspek dari variabel pengelolaan diri yaitu :

- 1). Metakognitif
- 2). Motivasi
- 3). Perilaku

Adapun indikator pengelolaan diri yaitu sebagai berikut:

- 1). Perencanaan
- 2). Monitoring
- 3). Perbaikan diri
- 4). Motivasi intrinsik
- 5). Otonomi
- 6). Kepercayaan diri

- 7). Mengatur diri
- 8). Menyeleksi
- 9). Menciptakan dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas.

b. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an ialah kemampuan seseorang untuk melafalkan dan membunyikan Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz

Aspek-aspek Kemampuan Menghafal Al-Qur'an :

- 1). Tahfidz/ Tingkat kelancaran dalam menghafal.
- 2). Tajwid/Menguasai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an
- 3). Tahsin/Fasih dan lancarnya dalam menghafal

Adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Indikator Tahfidz/ tingkat kelancaran dalam menghafal.
 - a). Sangat lancar : 91-100
 - b). Lancar : 81-90
 - c). Kurang lancar : 71-80
2. Indikator Tajwid/Menguasai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an
 - a). Sangat baik : 91-100
 - b). Baik : 81-90
 - c). Kurang baik : 71-80

3. Indikator Tahsin/Fasih sesuai dengan kaidah Makhoriy dan Sifat Huruf.

a). Sangat baik : 91-100

b). Baik : 81-90

c). Kurang baik : 71-80

2. Kisi-kisi Instrumen Pengelolaan Diri dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kisi-kisi merupakan sebuah perencanaan sebelum menuliskan butir-butir instrumen. Pengumpulan data dengan sebar angket. Penyusunan angket berdasarkan kisi-kisi dikembangkan berdasarkan landasan teori yang mendukung penelitian ini.

1. Skala Pengelolaan Diri

Skala pengelolaan diri dalam penelitian ini menggunakan teknik sebar angket/kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diberikan kepada responden. Kuesioner biasanya digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau perilaku.⁴⁸

Dalam penelitian ini kuesioner yang akan digunakan yakni dengan Skala Likert untuk variabel pengelolaan diri. Adapun teknik ini dipilih semata-mata karena responden atau subjek adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subjek

⁴⁸ Ibid.,72.

kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. Adapun kisi-kisi instrumen pengelolaan diri sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Pengelolaan Diri

| No | Aspek | Indikator | Aitem (F) | Aitem (UF) | Jumlah Aitem | Bobot |
|--------|--------------|---|-------------|--------------|--------------|--------|
| 1. | Metakognitif | Perencanaan | 1 , 33 | 30, 23 | 12 | 33,3 % |
| | | Monitoring (pemantauan) | 6, 22 | 17, 32 | | |
| | | Perbaikan diri | 14, 21 | 10, 25 | | |
| 2. | Motivasi | Motivasi intrinsik | 2, 13 | 16, 28 | 12 | 33,3 % |
| | | Otonomi | 9, 18 | 27, 36 | | |
| | | Kepercayaan diri | 7, 19 | 3, 31 | | |
| 3. | Perilaku | Mengatur diri | 11, 29 | 5, 34 | 12 | 33,3 % |
| | | Menyeleksi | 4, 26 | 12, 35 | | |
| | | Menciptakan dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas. | 15, 24 | 8, 20 | | |
| Jumlah | | | | | 36 | 100 % |

Kuesioner yang diberikan kepada responden terdiri dari empat alternatif jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut pedoman skor :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Pengelolaan Diri

| Kriteria penilaian | Jawaban | | | |
|--------------------|---------------|--------|--------------|---------------------|
| | Sangat Sesuai | Sesuai | Tidak Sesuai | Sangat Tidak Sesuai |
| Favorabel | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Unfavorabel | 1 | 2 | 3 | 4 |

2. Data Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Adapun untuk mengetahui tingkat kemampuan menghafal Al-qur'an para siswa, data diambil dari hasil nilai tes lisan setoran para siswa kepada gurunya yang didalamnya terdapat beberapa indikator yakni tingkat kelancaran menghafal, penguasaan materi tajwid dan tahsin dengan skor-skor yang ditentukan. Dari hasil nilai yang sesuai dengan indikator tersebut kemudian di skor dan data diolah ke dalam *SPSS* sehingga dapat dihubungkan dengan variabel pengelolaan diri yang datanya diambil melalui angket/kuesioner dengan skala likert.

Secara umum tes lisan diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Tes lisan merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu. Menurut Suharsimi untuk menguji manusia, instrumen yang berupa tes lisan ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi.⁴⁹

Pada variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an pada penelitian ini dapat dirumuskan beberapa kisi-kisi instrumen hasil Tes Lisan Kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*.(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). 223.

Tabel 3. Kisi-kisi Hasil Tes Lisan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

| Variabel | Indikator |
|-------------------------------|--|
| Kemampuan Menghafal Al-Qur'an | 1. Tahfidz/ tingkat kelancaran dalam menghafal. |
| | 2. Tajwid/Menguasai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. |
| | 3. Tahsin/Fasih sesuai dengan kaidah makhroj dan shifatul huruf. |

Adapun untuk kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Indikator Tahfidz/ tingkat kelancaran dalam menghafal
 - 1). Sangat lancar : 91-100
 - 2). Lancar : 81-90
 - 3). Kurang lancar : 71-80
- b. Indikator Tajwid/Menguasai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an
 - 1). Sangat baik : 91-100
 - 2). Baik : 81-90
 - 3). Kurang baik : 71-80
- c. Indikator Tahsin/Fasih sesuai dengan kaidah Makhorij dan Sifat Huruf.
 - 1). Sangat baik : 91-100
 - 2). Baik : 81-90
 - 3). Kurang baik : 71-80

3. Uji Coba Instrumen

Pada variabel pengelolaan diri uji coba instrumen dilakukan di Ma'had Roudhotul Ulum MTsN 2 Kanigoro Kras Kabupaten Kediri dengan jumlah 30 siswa kelas VIII untuk mengetahui validitas alat ukur yang telah dibuat dan menggunakan analisis rasional *Professional Judgment*. Adapun dalam mengetahui valid dan tidaknya sebuah alat ukur maka diperlukan uji validitas angket, dan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tersebut tetap konsisten maka akan digunakan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas angket

Menurut Sugiyono bahwa sebuah validitas dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁵⁰ Untuk mengetahui validitas angket maka peneliti menggunakan korelasi *product moment*. Untuk mengetahui taraf validitas setiap butir item, maka hasil yang diperoleh dari setiap aitem akan dicocokkan dengan rtabel.

Kaidah pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrument dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data. Begitu pula sebaliknya jika

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : ALFABETA, 2017),267.

rhitung < rtabel, maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.⁵¹

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula.⁵² Dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas instrumen menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach* dari *SPSS for Windows 16.0 version*.

E. Analisis Data

Data mentah yang telah dikumpulkan tidak ada gunanya jika tidak dianalisa. Data merupakan catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Setelah semua data sudah terkumpul, maka tahap selanjutnya yakni analisis data, menata, membagi menjadi satuan-satuan sehingga dapat dikelola yang akhirnya dapat ditemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.⁵³

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.

⁵¹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), 339.

⁵² Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : PT Bumi Aksara,2017), 87.

⁵³ Muhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 91.

Proses analisis data bertujuan untuk :

1. Menjawab masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian.
2. Menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh.
3. Memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian.
4. Menjelaskan kesesuaian antara teori dan temuan di lapangan.
5. Menjelaskan argumentasi atas hasil temuan di lapangan.⁵⁴

Dalam analisis data pada penelitian ini akan menggunakan statistik korelasi *Product Moment*. Dimana penelitian korelasi ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, seberapa erat hubungan tersebut serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam mengolah data setelah data terkumpul adalah:

1. *Editing* (mengoreksi data)

Pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan disebut *editing*.⁵⁵ Data yang masuk perlu diperiksa apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan akan pengisiannya, mungkin ada yang tidak lengkap, palsu, tidak sesuai, dan sebagainya. Disinilah proses *editing* difungsikan untuk mengoreksi data.

2. *Scoring* (memberi skor)

Scoring adalah memberikan skor terhadap aitem-aitem yang perlu diberi skor. Proses ini adalah pemberian skor atau angka pada lembar jawaban skala tiap subjek, tiap skor dari pada tiap aitem

⁵⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Rajawali, 2011),144.

⁵⁵ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, 1986), 81.

pernyataan dari pada skala ditentukan sesuai dengan peringkat pilihannya.

3. *Tabulating*

Tabulating data adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dengan cara yang teliti dan teratur, kemudian dihitung dan dijumlahkan berapa banyak peristiwa atau gejala atau aitem yang termasuk dalam satu kategori.

4. *Processing*

Processing yaitu menghitung dan mengolah atau menganalisis data dengan statistik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pengelolaan diri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri adalah dengan teknik analisa korelasi *product moment*.

5. Uji Validitas

Validitas seringkali dikonsepsikan sebagai sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur.⁵⁶ Uji validitas adalah uji keabsahan yang ditujukan pada konsistensi antara data dengan kenyataan yang sebenarnya. Validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi yakni validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Dasar-dasar Psikometrika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 52.

professional judgment dan uji coba pada siswa kelas VIII di Ma'had Roudhatul Ulum MTsN 2 Kanigoro Kras Kabupaten Kediri.

6. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula.⁵⁷ Dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas instrumen menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach* dari *SPSS for Windows 16.0 version*.

7. Uji Asumsi (Uji normalitas, Uji Linieritas, Uji Hipotesis)

Uji asumsi ini digunakan untuk mengetahui pola dan varian serta kelinieritasan dari suatu populasi (data). Apakah populasi atau data berdistribusi normal atau tidak, atau juga uji dapat digunakan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai beberapa varian yang sama, serta untuk menguji kelinieritasan data.⁵⁸

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak.⁵⁹ Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data yang digunakan. Sebaran dikatakan normal

⁵⁷ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), 87.

⁵⁸ *Ibid*, 153

⁵⁹ *Ibid*.

apabila hasil analisis $p > 0,5$. Apabila $p < 0,5$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Tujuan digunakannya uji linieritas adalah untuk dapat mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier. Hubungan antara kedua variabel X dan variabel Y dapat dikatakan linear apabila skor *deviation from linearity* menunjukkan $p > 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Untuk pengujian Hipotesis digunakan teknik korelasi *product moment*. Uji korelasi *product moment* digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel.⁶⁰ Adapun tujuan uji hipotesis adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengelolaan diri dengan variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri.

⁶⁰ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2015), 168.